

## Rusia dan Uni Soviet di Asia\*

Dieter HEINZIG

★ Rusia Soviet adalah suatu negeri Eropa-Asia. Pernyataan ini menunjuk pada suatu kenyataan yang membuat rumit topik ini. Akan tetapi, Rusia Soviet lebih dari suatu negeri Eropa-Asia saja; tiga perempat wilayahnya terdapat di Asia. Oleh sebab itu bahkan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan Moskwa terhadap Asia sebagian besar adalah kebijaksanaan domestik Soviet. Kalau juga diperhatikan bahwa bagian Asia Uni Soviet lebih dari sepertiga Asia, maka menjadi jelas dari segi geografi politik saja betapa mendalam negara ini terlibat di Asia.

### RUSIA ANTARA EROPA DAN ASIA

Akan tetapi kesulitan-kesulitan yang sepiantas lalu timbul sebagai akibat sifat Eropa-Asia Rusia Soviet menjadi kurang serius kalau diingat bahwa garis perbatasan geografi yang ditarik antara Eropa dan Asia adalah artifisial (dibuat manusia). Manakah "sifat-sifat khusus (Pegunungan Ural) sehingga hanya pegunungan itu di antara pegunungan-pegunungan di dunia harus diberi kehormatan menjadi perbatasan antara dua benua, suatu kehormatan yang dalam kasus-kasus lainnya hanya diberikan kepada samudra-samudra dan ada kalanya kepada suatu laut?" -- suatu pertanyaan yang diajukan pada pertengahan abad ke-19 oleh seorang pan-Slavis Rusia yang terkemuka waktu

\*Diambil oleh Redaksi dari makalah yang disampaikan pada Konferensi Indonesia-Jerman di Sanur, Bali 5-7 Juli 1982 yang diselenggarakan bersama oleh CSIS (Jakarta) dan *Institut für Asienkunde* (Hamburg). Dieter HEINZIG adalah anggota staf riset dan kepala Kelompok Kerja

itu.<sup>1</sup> Dalam penyelidikan yang lebih saksama, timbul keragu-raguan bukan saja mengenai pembatasan geografis Eropa dari Asia. Bahkan istilah "Asia" itu sendiri menjadi kabur kalau kita bertanya kaitan budaya dan sejarah manakah terdapat antara Irak dan Korea misalnya.

Namun, pendekatan budaya/sejarah adalah yang paling tepat untuk membenarkan garis pemisah antara Eropa dan Asia. Dan kalau kita menganut pendekatan ini, kita sampai pada kesimpulan bahwa Rusia terutama berakar pada tradisi-tradisi Eropa. Ini terutama adalah akibat Kristianisasi negara Rusia pertama yang berlangsung pada abad ke-10, yaitu tidak lama setelah pembentukannya. Sekitar waktu itu sudah berlangsung yang pertama dari perang-perang yang harus diadakan oleh para petani sedenter Rusia pada abad-abad berikutnya melawan tetangga-tetangga Asia mereka: melawan orang-orang Prototurki kafir, Yahudi atau Muslim seperti orang-orang Khazar, Polovtsy dan Pecheneg yang hidup mengembara di padang-padang rumput di sebelah tenggara.

Akan tetapi pertarungan historis yang paling penting dengan "Asia" dan pertarungan yang dirasakan paling traumatik bahkan sampai sekarang adalah penaklukan Rusia oleh orang-orang Mongol pada pertengahan abad ke-13. Sebagai akibatnya untuk pertama kalinya dan satu-satunya kali dalam sejarah Rusia dikuasai sepenuhnya oleh suatu kekuatan asing selama beberapa generasi. Kekejaman-kekejaman "invasi Tatar-Mongol" itu diceritakan dari generasi ke generasi selama berabad-abad dan dikaitkan secara umum -- biarpun sebagian besar di bawah kesadaran -- dengan suatu ancaman sayup kebiadaban yang berasal dari Asia.

Betapa mudah perasaan syak akibatnya dapat disesuaikan dengan keadaan sekarang dan dikerahkan untuk tujuan-tujuan politik diilustrasikan oleh suatu insiden tahun 1967. Ketika pada waktu itu perasaan anti-Cina di Rusia Soviet mencapai puncaknya, massa Cina yang dibangkitkan dan dihasut oleh Revolusi Kebudayaan mengepung Kedutaan Besar Soviet di Beijing, penyair terkenal Andrei Voznesenskii menerbitkan sebuah syair yang memuat baris-baris berikut:

"Saya mencium bau Kuchum,  
 Saya mencium bau air kencing ...  
 Dengarkan, ia mulai ...,  
 Juru masak dengan tulang pipi yang menonjol  
 Memotong otak dari anjing hidup yang memeking ...  
 Brutalitas Genghiz

<sup>1</sup>Nikolai Danilevskii, *Russia i Evropa*, ditulis tahun 1865-1867, dikutip dari N.J. Danilevskij, *Rusland and Europe*, Penerjemahan dan pengantar oleh Karl Nötzel, cetak ulang edisi tahun 1988.

Bangun seperti adonan dalam periuk ...  
 Kuchumisme, itulah perang ...  
 Berdoalah kepada Rusia  
 karena nasibnya yang tak terpercayanya ...  
 Rusia Penyelamat kita! Tidak peduli Batu mana datang  
 selamanya Rusia, sekali lagi Rusia, selamanya Rusia."<sup>1</sup>

Dua dari orang-orang yang disebutkan dalam syair itu dimaksud untuk membangkitkan rasa ngeri dan jijik pada pembaca Rusia: Genghiz Khan, lambang ekspansionisme Mongol dan puteranya Batu, penakluk Rusia. Akan tetapi memasukkan Kuchum dalam deretan ini memerlukan banyak sinisme atau ketidaktahuan karena Tatar Khan Siberia yang terakhir itu ditindak secara brutal oleh orang-orang Rusia ketika ia mencoba menghalang-halangi ekspansi mereka menuju Timur.

Dalam syairnya itu Voznesenskii mengenangkan "bahaya kuning" atau lebih tepat semacam "bahaya Asia." Dengan menyamakan Cina dengan Kerajaan Mongol yang memperluas wilayahnya ia menekuk sejarah -- secara sengaja atau tidak sadar. Apakah ia benar-benar tidak sadar bahwa bangsa Cina juga menjadi korban gerombolan-gerombolan Mongol sekitar waktu yang sama seperti bangsa Rusia? Ataukah ia berspekulasi dengan ketidaktahuan sejarah di pihak para pembacanya? Kemungkinan yang terakhir ini adalah lebih besar. Bagaimanapun, sovunis Rusia Raya Voznesenskii mengetahui dengan tepat bagaimana menyentuh syaraf asiophobi sesama warga bangsanya, bagaimana merangsang ketakutan irasional orang-orang Rusia yang berakar dalam akan bahaya yang mengancam dari Asia, dan bagaimana mengarahkan ketakutan itu terhadap Cina. Ia juga bukan satu-satunya penyair yang menyuarakan nada semacam itu pada jamannya. Misalnya rekan-nya Evgenii Evtushenko, yang umumnya dianggap sebagai seorang ahli sastra liberal, juga memperingatkan dalam suatu syair<sup>2</sup> ancaman kebiadaban dari Cina yang mengancam akan menghancurkan kebudayaan Rusia (dan Eropa).

Akan tetapi pada tahap ini harus dikatakan bahwa dari perspektif sejarah hubungan bangsa Rusia dengan Asia itu terlalu bermacam-macam untuk diringkas menjadi trauma dominasi Mongol. Suatu segi lain tampak ketika, pada abad ke-16, Rusia mulai mendorong perbatasannya semakin jauh ke arah Asia dan pada abad ke-17 dan, khususnya setelah Peter Agung menaiki takhta kekaisaran, menjadi semakin Eropa. Makin lanjut perkembangan ini makin banyak bangsa Rusia mengembangkan suatu arogansi kolonial yang mirip dengan arogansi kolonial yang menjadi ciri negara-negara kolonial Eropa Barat. Sikap ini terutama terungkap dengan jelasnya dalam sentimen-

<sup>1</sup> *Literaturnaia Rossiia* (Moskwa), 24 Maret 1967, hal. 15.

sentimen yang disuarakan sejarawan berpengaruh Mikhail Pogodin yang pada awal abad ke-19 berpendapat bahwa:

"Tidak mungkinlah mendidik Afrika dan Asia, kecuali dengan memperlengkapi suatu tentara dari seluruh Eropa dan mengirimkannya untuk suatu kampanye melawan mereka. Biarlah orang-orang Eropa menduduki takhta bangsa Ashanti, bangsa Birma, bangsa Cina, bangsa Jepang dan biarlah mereka membangun suatu tata Eropa."<sup>1</sup>

Dan reaksinya terhadap pemberontakan para sepoy India terhadap pemerintah kolonial Inggris adalah sebagai berikut:

"Kita serta merta melupakan bahwa orang-orang Inggris adalah musuh kita, dan dalam diri mereka hanya melihat orang-orang Eropa, Kristen, penderitanya; kita melihat dalam diri mereka orang-orang terdidik yang diancam oleh orang-orang biadab -- dan suatu belas kasihan umum, suatu simpati umum menyatakan dirinya di mana-mana ... Dari segi kemanusiaan, sebagai orang-orang Eropa, Kristen dan terdidik, kita mengharapkan sukses untuk orang-orang Inggris, mengharapkan bahwa mereka akan memperkuat pemerintahannya di India, dan bahwa mereka akan memperluasnya sejauh mungkin di Asia, di Afrika dan di Amerika."<sup>2</sup>

Di lain pihak, di antara para cendekiawan abad ke-18 dan ke-19 di Rusia seperti di lain-lain negara Eropa muncul suatu kecenderungan untuk mengagumi kebudayaan Asia, khususnya kesenian, etika dan agama Asia. Sebagai akibatnya misalnya pada tahun 1810 diajukan suatu usul kepada Menteri Pendidikan untuk mendirikan suatu Akademi Asia karena sementara itu Timur "diakui secara umum sebagai buaian segala peradaban dunia."<sup>3</sup> Pembukaan "Museum Asia" di St. Petersburg pada tahun 1818 mengungkapkan usaha-usaha untuk menempatkan pemikiran akademis tentang Timur pada landasan sistematis.

Trend di pihak orang-orang Rusia untuk lebih banyak melibatkan diri di Asia selanjutnya mendapat dorongan pada abad ke-19 oleh persepsi menonjol mereka bahwa mereka tidak disenangi oleh orang-orang Eropa, tidak diterima sebagai orang-orang Eropa. Buktinya yang khususnya mengesankan didapat dari catatan-catatan yang dibuat novelis besar Dostoyevsky yang menulis pada tahun 1881, tidak lama sebelum ia meninggal, dalam semacam wasiat politik:

<sup>1</sup>N. Barsukov, *Zhizn' i trudy Pogodina* (St. Petersburg, 1888-1910), Vol. 2, hal. 17, dikutip dari Nikolas V. Riasanovsky, "Asia through Russian Eyes," dalam Wayne S. Vucinich (ed.), *Russia and Asia, Essays on the Influence of Russia on the Asian Peoples* (Stanford, California, 1972), hal. 14.

<sup>2</sup>M. Pogodin, *Stat'i politicheskie i pol'skii vopros, 1856-1867* (Moskwa, 1876), hal. 16, 21, dikutip dari Riasanovsky, *op. cit.*, hal. 14.

<sup>3</sup>Sergei Uvarov dalam "Project of an Asiatic Academy," dikutip dari Riasanovsky, *op. cit.*, hal. 11, 12. Mengenai perlakuan filsafat Cina horizon abstrak pada abad ke-19.

"Apa yang tidak kita coba dalam usaha kita membuat Eropa memikirkan kita seperti orang-orangnya sendiri, seperti orang-orang Eropa, hanya sebagai orang Eropa dan bukan sebagai orang Tartar. Kita menonjolkan diri kepada Eropa tanpa mengenai lelah dan terus-menerus dan mencampuri segala urusannya ... Akan tetapi ia (Eropa) tidak mau mengakui kita seperti warganya sendiri, ia meremehkan kita secara diam-diam dan terang-terangan, memikirkan kita sebagai suatu ras yang lebih rendah dan kadang-kadang bahkan merasa jijik dengan kita, khususnya bilamana kita memeluk lehernya dengan ciuman persaudaraan."<sup>1</sup>

Dan sebagai jalan keluar dari dilema ini, Dostoyevsky menganjurkan agar Rusia berpaling ke Asia:

"Sesungguhnya, kalau kita masih mempunyai akar penting mana pun yang membutuhkan pengobatan, maka ini adalah hubungan kita dengan Asia. Kita harus membuang jauh-jauh ketakutan bahwa orang-orang di Eropa bisa menamakan kita orang-orang biadab Asia dan mengatakan tentang kita bahwa kita lebih Asia daripada Eropa. Ketakutan bahwa Eropa akan memikirkan kita sebagai orang-orang Asia telah mengikuti kita hampir selama dua ratus tahun."<sup>2</sup>

Akan tetapi yang dimaksudkannya dengan berpaling ke Asia ini bukanlah pertama-tama suatu proses intelektual tetapi suatu proses perluasan politik kekuasaan, dan dalam sikap dasar ini ia hampir tidak berbeda dengan mayoritas politisi Rusia jamannya yang diresapi gagasan-gagasan imperialis, khususnya sesudah Perang Krimea:

"Akan tetapi nama Czar Putih adalah di atas para Khan dan Emir, di atas Maharani India, bahkan di atas nama Khalif ... Kita memerlukannya (perebutan Asia) karena Rusia tidak hanya terletak di Eropa tetapi juga di Asia; karena orang Rusia bukan saja orang Eropa tetapi juga orang Asia. Dan lebih dari itu harapan kita mungkin lebih banyak terletak di Asia daripada di Eropa. Dan kami berkata lebih banyak lagi: mungkin adalah Asia yang merupakan tempat pelarian kita yang paling penting dalam nasib mendatang kita."<sup>3</sup>

Untuk mengakhiri pembicaraan mengenai dalam dan bermacam-macamnya persepsi tentang Asia oleh orang-orang Rusia, perhatian pembaca akan tertarik pada ide yang sekaligus baru dan utopis mengenai "orang-orang 'Eurasia'" yang meluas dalam Perang Dunia I dan diberi status resmi pada tahun 1921. Para eksponennya, sebagian besar kaum cendekiawan Rusia yang beremigrasi, berusaha menemukan suatu jalan keluar yang integratif dan organis dari status orang-orang Rusia yang terbelah antara Asia dan Eropa. Mereka melihat Rusia sebagai suatu unsur ketiga yang otonom, produk suatu ramuan darah Slavis, Finno-Ugria dan Turki. Kredo mereka adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup>F.M. Dostoyevskii, "Geok-Tepe. Chto takoe dlia nas Aziia?" dalam *Polnoe sobranie sochinenii F.M. Dostoevskago*, Vol. 21 (St. Petersburg, 1896), hal. 515, 517.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 514.

"Orang-orang Rusia yang termasuk bangsa-bangsa dunia Rusia bukan orang Eropa dan bukan orang Asia. Bercampur dengan unsur pribumi kebudayaan dan kehidupan yang mengelilingi kita, kita tidak malu menyatakan diri kita sebagai orang-orang Eurasia."<sup>1</sup>

Kaum simbolis seperti Andrei Belyi dan Aleksandr Blok melangkah lebih jauh lagi, bahkan sampai mengidentifikasi orang Rusia dengan orang Asia. Blok menyampaikan nosi-nosi ini secara yang sangat mengesankan dalam sayirnya "Orang-orang Scythe," yang dibuat pada tahun 1918, di mana ia menulis sambil mengarahkan baris-barisnya ke Eropa:

"Anda berjuta-juta. Kami gerombolan dan gerombolan dan gerombolan.

Cobalah saja, bertarunglah dengan kami!

Ya, kami orang Scythe! Ya, kami orang Asia,  
dengan mata yang sipit dan serakah."<sup>2</sup>

Posisi-posisi mental yang dilukiskan di sini seperti dipegang oleh kaum cendekiawan Rusia merupakan bukti luasnya spektrum di mana diskusi-diskusi mengenai topik provokatif "Asia" diadakan. Spektrum ini membentang dari ketakutan dan kebencian sampai identifikasi penuh. Suatu sikap kontemplasi, kebimbangan dan ketidakpastian tersebar luas. Kesadaran akan stratifikasi yang mendalam ini sangat penting untuk memahami peri laku intelektual-psikologis orang-orang Rusia Soviet mengenai Asia bahkan sekarang. Setiap orang yang tinggal di Uni Soviet untuk waktu yang cukup lama tahu bahwa gagasan-gagasan yang digariskan di atas ini masih hidup hari ini. Suatu sikap yang lebih kurang rasialis dan kuasi-kolonial terhadap orang-orang Asia rupanya dominan di antara para pejabat dan rakyat banyak non-Asia, sedangkan pandangan-pandangan yang lain sering dibicarakan khususnya di antara para cendekiawan.<sup>3</sup>

## EKSPANSI RUSIA KE ASIA

Pada bagian terakhir abad ke-19, Rusia adalah suatu Imperium kolonial luas yang muncul dari perluasan konstan selama sekitar 350 tahun. Jajahan-jajahan St. Petersburg hampir semuanya di Asia dan di benua ini meliputi suatu wilayah yang tiga kali lebih luas dari negeri induk Eropanya. Mayoritas penduduk Imperium Czar itu adalah orang bukan Rusia (55,7%).<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Ishkod k Vostoku, *Predchuvstviia i sversheniia* (Sofia, 1921), hal. VII, dikutip dari Riasanovsky, *op. cit.*, hal. 19.

<sup>2</sup> A. Blok, *O rodine* (Moskwa, 1945), hal. 88-91, dikutip dari Riasanovsky, *op. cit.*, hal. 28.

<sup>3</sup> Terdapat banyak kasus tendensi "asiophil" yang disuarakan dalam literatur Soviet, hanya untuk dikritik oleh para Russophil." Misalnya lihat A. Kuz'min, "Pisatel' i istoriia," dalam *Nash Sovremennik*, 1982, No. 4, hal. 154 dst.

<sup>4</sup> Menurut sensus 1897. Lihat Richard Pipes, *The Formation of the Soviet Union*.

Pada waktu itu ekspansi kolonial imperium yang lebih lanjut leluasa maju, selain ke arah Laut Hitam, hanya ke jurusan timur karena jalannya ditutup di barat oleh negara-negara Eropa, di selatan oleh Turki Usmaniyah, dan di utara oleh Swedia dan daerah Kutub Utara yang membeku. Ekspansi Rusia ke Asia mulai pada akhir abad ke-16. Pada waktu itu ekspedisi-ekspedisi pedagang melintasi Pegunungan Ural di bawah perlindungan negara dan sampai memasuki Siberia Timur pada dasawarsa-dasawarsa berikutnya. Sekitar 1640 mereka mencapai Pasifik, sekitar 80.000 km jauhnya, dan memasuki Lembah Amur. Secara demikian dalam periode 60 tahun yang sangat singkat, Rusia berkembang dari suatu negara Eropa juga menjadi suatu negara Asia. Kecepatan ekspansi ini pertama-tama adalah akibat kenyataan bahwa negeri-negeri Siberia sedikit penduduknya dan bahwa bangsa-bangsa Mongol, Manchuria dan Prototurki yang tinggal di situ tidak mampu memberikan perlawanan yang serius (busur dan panah lawan senapan).

Para kolonis Rusia untuk sementara dicegah bergerak lebih jauh ke Selatan oleh Cina dengan mana St. Petersburg mengadakan suatu perjanjian pada tahun 1689 dan 1727. Perluasan wilayahnya sampai Sungai Amur/Usuri, penguasaan wilayah yang kini Asia Tengah Soviet, dan aneksasi wilayah-wilayah Kaukasus tidak menyusul sampai abad ke-19.

Perilaku Rusia terhadap Cina sangat imperialistis dalam arti bahwa Cina-lah negara asing yang wilayahnya paling banyak dicaploknya. Dengan mengambil manfaat dari kelemahan Beijing menyusul Perang Candu, Czar memaksa Cina mengadakan "perjanjian-perjanjian tak berimbang." Secara demikian Rusia mencaplok suatu wilayah sekitar 1,5 juta km<sup>2</sup> yang sejauh itu dianggap sebagai wilayahnya oleh Cina.

Sebagai keseluruhan, perilaku Rusia di Asia tidak kurang imperialis daripada perilaku saingan-saingannya paling besarnya, yaitu Inggris dan Jepang. Ideologi espansionisme Rusia terhadap Asia harus dilihat sebagai luasnya konsekuensi kompensasi berlebihan untuk frustrasinya karena gagal mencapai kemajuan diplomasi dan militer di Eropa dan tidak mampu menguasai krisis internnya yang permanen. Ideologi ini bisa dibuktikan berdasarkan banyak dokumen sejamin. Cukuplah di sini hanya memberikan dua contoh. Keduanya diambil dari memoranda yang disampaikan kepada Czar Nikolai II pada musim panas tahun 1903 oleh penasihat-penasihat dekatnya. Menteri Sergei menulis dalam sebuah memo:

"Sesuai dengan itu, masalah setiap negeri yang bersangkutan ialah mendapatkan bagian sebesar mungkin dari negara-negara Timur yang masih hidup lebih lama, khususnya raksasa Cina. Rusia, baik secara geografis maupun historis, mempunyai hak yang tidak disanggah atas bagian terbesar mangsa yang diperkirakan ..."<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sergei I. Witte. *The Memoirs of Count Witte* (New York, 1921), hal. 121-122, dikutip dalam

Dan dalam suatu dokumen yang ditulis oleh Penasihat Kaisar Ivan Bezobrazov dapat dibaca:

"Timur Jauh masih dalam periode di mana suatu perjuangan sengit masih diperlukan untuk menjamin konsolidasi negara kita; dominasi oleh kita adalah tujuan akhir perjuangan itu; tanpa dominasi itu kita tidak mampu memerintah ras kuning ataupun mengawasi pengaruh bermusuhan saingan-saingan Eropa kita."

Ekspansi wilayah Rusia Czar berhenti menjelang akhir abad ke-19. Pada waktu itu bangsa Rusia merupakan 44% seluruh penduduk dan bangsa-bangsa Asia hanya 15%.<sup>2</sup> Akan tetapi dari segi wilayah, tiga perempat kekaisaran terletak di Asia. Rencana-rencana lebih lanjut Czar, misalnya untuk mencaplok Manchuria, Korea, Tibet, Iran, Bosporus dan Dardanella<sup>3</sup> terutama kandas akibat perlawanan Inggris, Cina dan Jepang dan Rusia bahkan dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1905.

Di Asia Rusia berhasil merebut suatu wilayah jajahan yang berkali-kali lebih besar daripada jajahan-jajahan negara-negara besar lain yang giat menjajah di Asia. Separuh Benua Asia dikuasai Eropa dan sekitar empat perlimanya di tangan Rusia dan seperlima di tangan Inggris.<sup>4</sup> Kendati kenyataan ini, telah menjadi kebiasaan untuk mengklasifikasi Rusia Soviet, yang tidak pernah melepaskan jajahan-jajahan Czar, sebagai "non-kolonial" atau paling tidak "kurang kolonial." Jelas ada bermacam-macam alasan. Salah satu yang paling penting kiranya ialah bahwa Rusia telah meluas di daratan dengan hanya mendorong perbatasannya semakin jauh ke Asia. Ini memungkinkan St. Petersburg mengintegrasikan wilayah-wilayah jajahannya dengan menciptakan ikatan-ikatan ekonomi yang erat antara mereka dan negeri induk. Dalam periode Soviet, banyak daerah non-Rusia dalam jangka panjang mendapat keuntungan dari perkembangan integrasi ini sehingga taraf hidup mayoritas penduduk di negeri-negeri itu tinggi dibandingkan dengan taraf hidup di negeri-negeri tetangga (misalnya Asia Tengah Soviet dibandingkan dengan Iran, Afghanistan, Sinkiang).

Kolonialisme klasik, di lain pihak, umumnya berkaitan dengan penaklukan di seberang lautan. Sudah barang tentu sifat penaklukan didapatnya wilayah-wilayah jajahan masing-masing sama dalam kedua kasus. Dengan demikian mengenai pokok yang menentukan ini tidak dibenarkan membeda-

<sup>1</sup>Laporan Bezobrazov 23 Juli 1903, dalam *Dnevnik Kuropatkina*, dikutip dalam David J. Dallin, *The Rise of Russia in Asia* (London, 1950), hal. 70.

<sup>2</sup>Sensus 1897. Lihat Richard Pipes, *op. cit.*, hal. 2.

<sup>3</sup>Lihat David J. Dallin, *op. cit.*, hal. 42.

<sup>4</sup>Lihat Otto Hoetzsch, *Rusland in Asien. Geschichte einer Expansion* (Stuttgart, 1960).



kan antara kolonialisme "kontinental" dan "maritim." Bahwa perbedaan ini diadakan juga dalam praktek dengan cerdas dimanfaatkan oleh propaganda Soviet sehingga Uni Soviet sebagian besar mampu menghindari tuduhan kolonialisme dan bahkan, tidak jarang dengan keberhasilan tertentu, menawarkan jasa-jasanya kepada negara-negara Dunia Ketiga sebagai suatu "sekutu alamiah."

Baru setelah Cina putus hubungan dengan Moskwa dan melancarkan serangan-serangan polemiknya terhadap "Czar-czar baru" perhatian dunia sekali lagi ditarik pada kenyataan bahwa Rusia Soviet sampai sekarang tidak melepaskan satu pun dari bekas jajahan-jajahan Czar akan tetapi sebaliknya mencaplok wilayah-wilayah lain seluas setengah juta km<sup>2</sup> lebih pada dasawarsa 1940-an, yaitu negara-negara Baltik, bagian-bagian Finlandia, Jerman, Polandia, Cekoslowakia, Rumania, Mongolia (Tannu Tuva) dan Jepang (Kepulauan Kurile Selatan, Habomai dan Shikotan).

Mengenai wilayah-wilayahnya di Eropa, Moskwa mendapatkan kembali seluruh atau bagian-bagian daerah-daerah yang dilepaskannya menyusul Perang Dunia I, akan tetapi juga memperluas kekuasaannya melintasi perbatasan bekas-bekas milik Czar. Akan tetapi wilayah-wilayah di Asia yang bersangkutan tidak pernah menjadi milik Rusia. Namun secara tidak langsung, artinya tanpa melakukan aneksasi formal, Uni Soviet juga memperluas daerah hegemoninya lebih jauh, yaitu dengan menciptakan sejumlah kuasi-protektorat di seberang perbatasannya di Eropa (negara-negara satelit di Eropa Timur) dan di Asia (Republik Rakyat Mongolia dan Afghanistan). Secara demikian Uni Soviet meneruskan tradisi ekspansionisme Rusia yang telah berusia 350 tahun.

#### KEBIJAKSANAAN SOVIET TERHADAP BANGSA-BANGSA ASIA: PENINDASAN GERAKAN-GERAKAN NASIONAL MERDEKA

Pemberontakan Bolshevik 7 Nopember 1917 yang dalam sejarah dikenal sebagai Revolusi Oktober Rusia seharusnya menandai suatu perbalikan kebijakan Rusia terhadap Asia karena perjuangan melawan imperialisme dan kolonialisme merupakan salah satu asas politik luar negeri Bolshevik yang menonjol. Pembalikan ini seharusnya menguntungkan bangsa-bangsa Asia baik dalam wilayah bekas Imperium Czar maupun di luarnya. Bagian ini lebih dahulu akan membicarakan kelompok yang pertama, yaitu kebijaksanaan Soviet terhadap nasionalitas-nasionalitasnya dan komponen-komponen Asia-nya. Khususnya akan dibahas tahun-tahun pertama sesudah Revolusi Oktober dalam rangka melukiskan secara terperinci teknik-teknik yang dipakai oleh

Lenin mengakui pada tahap awal sifat kolonial daerah-daerah Asia Rusia. Pada tahun 1899 ia melukiskan statusnya sebagai berikut: "Bagian-bagian Selatan dan Tenggara Rusia Eropa, Kaukasus, Asia Tengah dan Siberia melayani kapitalisme Rusia sebagai jajahan-jajahan ..."<sup>1</sup> Ia mengklasifikasikan sekitar 76% seluruh daratan Rusia sebagai jajahan,<sup>2</sup> dan ia menyerang sifat memeras kebijaksanaan kolonial Czar dengan kata-kata berikut:

"Akan tetapi dalam kenyataan seluruh dunia mengetahui bahwa rezim Czar puluhan tahun menundukkan lebih dari seratus juta orang bangsa-bangsa asing di Rusia itu sendiri, bahwa Rusia puluhan tahun menganut suatu kebijaksanaan merampas terhadap Cina, Iran, Armenia dan Galisia."<sup>3</sup>

Beberapa bulan sebelum Revolusi Oktober ia melukiskan dengan kata-kata penuh janji bagaimana kebijaksanaan Bolshevik terhadap milik-milik kolonial Rusia harus dibayangkan: "Orang-orang Rusia Raya tidak akan menggunakan kekerasan untuk tetap menguasai Polandia atau Kurelia, atau Finlandia, atau Armenia, atau bangsa lain mana pun."<sup>4</sup> Dan di lain tempat ia menegaskan: "Kita, para pekerja dan petani Rusia, *tidak* akan menggunakan kekerasan untuk tetap menguasai *satu pun* dari daerah-daerah bukan Rusia Raya (seperti Turkestan, Mongolia, Iran)."<sup>5</sup>

Sudah barang tentu, yang dimaksud Lenin dengan "kita" *bukanlah* para pekerja dan petani Rusia melainkan Partai Bolshevik yang menunjuk dirinya sebagai barisan depan proletariat. Namun referensi pada sifat Rusia Raya elite kekuasaan komunis di masa mendatang tepat karena pada waktu itu anggota-anggota Partai sekitar tiga perempat terdiri atas orang-orang Rusia Raya (dan misalnya hanya sekitar 6% dari orang-orang etnis Asia).<sup>6</sup>

Lenin secara terang-terangan mengakui hak bangsa-bangsa atas penentuan-diri.<sup>7</sup> Akan tetapi dalam penyelidikan yang lebih saksama<sup>8</sup> menjadi jelas bahwa ia mengubah hak itu dan membatasinya menjadi suatu "hak sesesi" yang pelaksanaannya tidak diinginkannya karena tujuannya ialah mendirikan negara yang sebesar mungkin. Jadi pengakuannya atas hak penentuan-diri itu tidak dimaksudkan secara serius akan tetapi lebih bersifat taktis. "Bagi Lenin,

<sup>1</sup>V.I. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, Vol. 4 (Moskwa, 1960), hal. 86.

<sup>2</sup>*Ibid.*, Vol. 27 (Moskwa, 1962), hal. 377.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 231.

<sup>4</sup>*Ibid.*, Vol. 32 (Moskwa, 1962), hal. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 305.

<sup>6</sup>Lihat T.H. Rigby, *Communist Party Membership 1917-1967* (Princeton, New Jersey, 1968), hal. 366.

<sup>7</sup>V.I. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, Vol. 25 (Moskwa, 1961), hal. 255 dst.

soal kebangsaan adalah sesuatu yang harus dimanfaatkan dan bukan sesuatu yang harus dipecahkan" (Samad Shaheen).<sup>1</sup> Ia mengharapkan agar propagandanya mengenai hak penentuan-diri akan membantu menggalakkan disintegrasi "bangsa-bangsa penjara" Czar dan secara demikian mempercepat proses revolusioner. Ia yang menganggap nasionalisme semata-mata sebagai hasil sampingan kapitalisme, tidak bisa membayangkan pemisahan jangka panjang daerah-daerah non-Rusia akan tetapi yakin bahwa daerah-daerah itu akan kembali secara sukarela ke dalam Rusia yang telah mengalami revolusi sosialis. Ini akan ternyata suatu perhitungan salah.

Proklamasi pertama Pemerintah Soviet yang baru dibentuk mengenai hal itu, "Deklarasi Hak-hak Bangsa-bangsa Rusia" seperti ditandatangani oleh Lenin dan Stalin, kemudian menjamin semua nasionalitas bekas Imperium Czar persamaan, kedaulatan, perkembangan bebas dan hak atas "penentuan-diri bebas sampai sesesi dan pembentukan suatu negara merdeka."<sup>2</sup>

Secara lebih konkrit, sejak semula Lenin hanya memberikan hak sesesi kepada bangsa Fin dan Polandia -- paling tidak di atas kertas -- dan memandang perjuangan penentuan-diri bangsa-bangsa Non-Rusia lain dengan kecurigaan dan ketidakrelaan. Mayoritas bangsa-bangsa ini diwakili dalam suatu "Kongres Bangsa-bangsa Rusia" yang diadakan di Kiev pada bulan September 1917 dan secara unanimitas menuntut transformasi negara Rusia menjadi suatu federasi.

Dari bangsa-bangsa besar adalah bangsa Ukraina yang pertama mengambil langkah-langkah serius menuju implementasi tuntutan ini dan hak penentuan-diri yang dijamin untuk mereka dalam "Deklarasi Hak-hak Bangsa-bangsa Rusia" tersebut. Rada Pusat, badan politik yang paling representatif di Ukraina, tidak lama setelah kaum Bolshevik mengambil alih kekuasaan di Petrograd menggagalkan suatu usaha pemberontakan Bolshevik di Kiev dan memproklamasikan pembentukan Republik Rakyat Ukraina sebagai bagian suatu federasi pan-Rusia mendatang.<sup>3</sup> Reaksi kaum Bolshevik menunjukkan, kali ini juga dalam praktek, bahwa pengakuan hak penentuan-diri adalah suatu manuver taktis. Pemerintah Soviet di Petrograd, setelah mula-mula mengakui Republik Rakyat Ukraina, menyampaikan suatu ultimatum kepada Rada Pusat dan ketika Rada menolak untuk tunduk mengirimkan Tentara Merah. Jawaban Rada atas ultimatum itu bisa diambil sebagai contoh tang-

<sup>1</sup>Samad Shaheen, *The Communist (Bolshevik) Theory of National Self-determination* (Den Haag-Bandung, 1956), hal. 145.

<sup>2</sup>*Dekrety sovetskoi vlasti*, Vol. 1 (Moskwa, 1957), hal. 40.

<sup>3</sup>Mengenai perkembangan di Ukraina lihat James Bunyan dan H.H. Fisher, *The Bolshevik*

gapan bangsa-bangsa non-Rusia terhadap pengkhianatan asas-asas penentuan diri oleh kaum Bolshevik. Jawaban itu memuat baris-baris berikut:

"Tidaklah mungkin secara yang bersamaan mengakui hak suatu bangsa atas penentuan-diri termasuk pemisahan dan pada waktu yang sama melanggar hak itu dengan memaksakan suatu jenis pemerintahan tertentu atas bangsa tersebut ..."<sup>1</sup>

Sejalan dengan ultimatum itu, Pemerintah Soviet di Petrograd mulai memperjuangkan pembentukan suatu pemerintah tandingan Bolshevik di Ukraina dan memberinya bantuan militer. Pada akhir Januari 1918, Tentara Merah mengusir Rada dari Kiev tetapi tidak sebelum Rada memproklamasikan kemerdekaan Ukraina dari Rusia.

Cara pengambilalihan kekuasaan di daerah-daerah non-Rusia oleh kaum Bolshevik ini untuk pertama kalinya bisa dilacak pada contoh Ukraina, di mana evolusinya lebih kurang spontan. Kemudian cara ini akan dimasukkan dalam prosedur kebijaksanaan ekspansi Soviet yang sering dipraktekkan, kadang-kadang dengan tambahan suatu unsur pengesahan antara pembentukan suatu pemerintah tandingan dan intervensi militer dalam bentuk suatu "seruan akan bantuan" dari pemerintah tandingan itu yang harus dipenuhi demi kepentingan "internasionalisme sosialis" atau sebagai suatu tindakan "bantuan persaudaraan." Cukuplah di sini menyebutkan contoh-contoh Mongolia (1921), Finlandia (1939) dan Afghanistan (1979).

Pengabaian hak penentuan-diri yang untuk pertama kalinya terungkap secara spektakuler di Ukraina itu sudah barang tentu harus diberi pembenaran ideologis. Bahwa pembenaran ini ditemukan pertama-tama adalah jasa Stalin, waktu itu Komisaris Urusan Nasional. Pada hari pembentukan pemerintah tandingan di Ukraina, ia menulis bahwa kaum Bolshevik di Petrograd bersedia untuk mengakui setiap daerah nasional Rusia sebagai suatu republik merdeka "asal penduduk pekerja daerah itu menginginkannya."<sup>2</sup> Tidak lama kemudian formulasinya menjadi sedikit lebih mengena ketika ia menyatakan bahwa asas penentuan diri harus ditafsirkan "bukan sebagai suatu hak kaum borjuis tetapi sebagai suatu hak massa pekerja bangsa yang bersangkutan."<sup>3</sup> Pada tahun 1923 ia melepaskan segala reservasinya dan menyerukan agar hak penentuan-diri tunduk pada diktator kelas pekerja, artinya dalam praktek diktator Partai Komunis: "Kita harus memperhatikan bahwa hak bangsa-bangsa atas penentuan-diri juga terdapat suatu hak kelas pekerja untuk meneguhkan kekuasaannya, dan hak penentuan diri tunduk pada hak ini."<sup>4</sup>

<sup>1</sup>*Ibid.*, hal. 441.

<sup>2</sup>I.V. Stalin, *Sochinenia*, Vol. 4 (Moskwa, 1954), hal. 8.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 31-32.

Lenin tidak pernah mendukung teori suatu "hak proletariat atas penentuan diri" ini dalam bentuk itu. Dengan cara taktisnya sendiri ia membiarkan segala kemungkinan terbuka dan mempertahankan bahwa Partai Komunis harus bebas mengambil keputusan atas dasar kasus demi kasus yang dipandang mempunyai hak penentuan-diri. Dalam bentuk inilah hak penentuan-diri dimasukkan dalam suatu resolusi yang diterima pada Kongres Partai tahun 1919.<sup>1</sup>

Namun dalam praktek segala usaha di pihak nasionalitas-nasionalitas untuk mendapatkan kemerdekaan mereka dari Imperium Rusia yang buyar pada 1917 pada pokoknya diperlakukan sesuai dengan teori Stalin mengenai "hak proletar atas penentuan-diri."<sup>2</sup> Hanya Finlandia, Polandia dan negara-negara Baltis mampu melaksanakan hak mereka untuk membentuk negara mereka sendiri, dan hanya setelah berjuang untuk hak itu dalam konflik bersenjata dengan kaum Bolshevik. Tendensi-tendensi untuk memisahkan diri di lain tempat mana pun di bagian-bagian non-Rusia Imperium umumnya ditumpas secara berdarah dalam perang saudara (1918-1921) menurut pola Ukraina: Tentara Merah bergerak dari pusat bagian Rusia Eropa ke daerah-daerah periferi dan di situ sering dibantu oleh kaum Bolshevik lokal dalam pengambilalihan kekuasaan. Aspirasi-aspirasi kemerdekaan yang pertama sudah muncul di daerah-daerah non-Rusia dalam periode menyusul abdikasi (turun takhta) Czar pada musim semi 1917. Aspirasi-aspirasi ini menjadi lebih kuat akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan sentralisasi Pemerintah Sementara dan perlakuan kaum Bolshevik terhadap lawan-lawan politik mereka sesudah Revolusi Oktober seperti terlihat dalam invasi militer Ukraina dan paksaan membubarkan Konstituante, hasil pemilihan umum, pada bulan Januari 1918.

Dari bagian-bagian Asia bekas Imperium Czar, Kaukasus dan Asia Tengah menghasilkan kebanyakan gerakan kemerdekaan. Kaum elite nasional, mayoritasnya anti-Bolshevik, menginginkan kemerdekaan wilayah, suatu status federal atau paling tidak otonomi.

Di Transkaukasia, suatu "Republik Federal Transkaukasia" memproklamasikan kemerdekaannya pada bulan April 1918 akan tetapi hanya berdiri satu bulan akibat persaingan antara tiga bangsa yang terlibat. Bulan Mei Georgia, Armenia dan Azerbaijan menyatakan kemerdekaannya akan tetapi kemerdekaan ini dibatasi oleh kehadiran pasukan-pasukan Jerman dan Turki dan kemudian pasukan-pasukan Inggris sampai tahun 1920. Menyusul pe-

<sup>1</sup>Untuk perinciannya lihat Richard Pipes, *op. cit.*, hal. 109-110.

<sup>2</sup>Mengenai perkembangan di beberapa daerah non-Rusia seperti dilukiskan di bawah ini, *ibid.*, dan lihat Edward Hallet Carr, *The Bolshevik Revolution 1917-1923*, Vol. 1 (London, 1950), hal.

narikan pasukan-pasukan ini, kaum Bolshevik lokal merebut kekuasaan di Azerbaijan pada bulan April 1920, sedangkan di Armenia di mana hampir tiada aparaturnya partai Bolshevik, Tentara Merah yang bergerak masuk dari jurusan Utara menumpas segala perlawanan lokal menjelang akhir tahun. Georgia di bawah pemerintah Menshevik yang mantap mampu mempertahankan kemerdekaannya sedikit lebih lama. Mula-mula Moskwa bahkan mengakuinya dan negara itu baru menjadi korban Tentara Merah pada awal 1921. Ini menandai selesainya penguasaan kembali seluruh Kaukasus oleh Rusia Soviet.

Di Asia Tengah,<sup>1</sup> dua pusat gerakan nasional, biarpun lemah dibandingkan dengan gerakan nasional di Transkaukasus, muncul di bawah pimpinan para cendekiawan konservatif dan liberal: gerakan Bashkir dan Kazakh di satu pihak dan gerakan Turkestan di lain pihak. Keduanya Muslim dan anti-Rusia, sebagai akibat kebijaksanaan pemukiman brutal Rusia yang pada tahun 1916 memuncak dalam penindasan berdarah suatu pemberontakan Kazakh-Kirghiz. Pusat-pusat ini bekerja sama dengan Gerakan Muslim se-Rusia yang menyerukan pada dua konperensi yang diadakan di Moskwa dan Kazan pada tahun 1917 suatu status federal untuk semua bangsa Muslim yang tinggal di wilayah-wilayah yang koheren. Pada bagian akhir 1917 badan-badan perwakilan politik bangsa Bashkir dan Kazakh (Alash-Orda dalam kasus Kazakh) dalam kerja sama dengan bangsa Kosak anti-Bolshevik menyatakan di Orenburg otonomi Kashkiria dan Kazakh. Hampir pada waktu yang sama diproklamasikan suatu Turkestan Otonomi di Kokand oleh Kongres Muslim Turkestan sebagai bagian Republik Federal Rusia mendatang. Prakarsa di sini diambil oleh "Dewan Islam" (Shura-yi Islam) dan "Masyarakat Keagamaan" (Ulema Gemiyati).

Dalam perang saudara segera menjadi jelas bahwa pasukan-pasukan Rusia anti-Bolshevik hanya menunjukkan sedikit kecenderungan untuk menampung kepentingan-kepentingan khusus minoritas-minoritas nasional. Ketika Tentara Merah bergerak ke Asia Tengah banyak anggota gerakan Bashkir dan Kazakh menyatakan bersedia bekerja sama dengan kaum Bolshevik sebagai imbalan jaminan bahwa hak-hak otonomi mereka akan dihormati. Ketika pada musim semi tahun 1920 gerakan nasional Bashkir dirampas juga semua hak otonominya oleh suatu dekret Pemerintah Soviet, akibatnya ialah suatu pemberontakan anti-Bolshevik yang hanya bisa ditumpas dengan teror berdarah. Penyingkiran seluruh pengaruh lokal kemudian ternyata lengkap: dalam Pemerintah Republik Bashkiria yang dibentuk pada bagian akhir 1920 tiada seorang wakil Bashkir pun.

<sup>1</sup>Mengenai perkembangan di Asia Tengah lihat juga H. Carrère d'Encausse, dalam Edward Allworth (ed.), *Central Asia. A Century of Russian Rule* (New York, 1927).

Bangsa Kazakh secara organisasi maupun militer tidak dalam posisi untuk memberikan perlawanan serius terhadap perampasan hak-hak mereka oleh kaum Bolshevik. Pada tahun-tahun berikutnya substansi nasional mereka lebih lanjut diperlemah akibat kelaparan yang dilaporkan minta sejuta korban pada tahun 1921 saja. Pengambilalihan kekuasaan di Turkestan oleh kaum Bolshevik lebih berdarah. Pemerintah Nasional di Kokand disingkirkan dari kekuasaan dengan kekerasan oleh tentara Soviet Tashkent pada bulan Pebruari 1918. Bagian Muslim kota Kokand dibakar sampai rata dengan tanah dan sekitar 10.000 orang dikatakan meninggal. Banyak orang Turkestan kemudian bergabung dengan gerakan perampok Basmachi yang taktik gerilyanya mengingatkan kita akan cara-cara kelompok Mujahidin di Afghanistan kini dan mendatangkan banyak kesulitan untuk pemerintah komunis di Asia Tengah sampai tahun 1926.

Di Siberia dan Timur Jauh, karena tiada kebudayaan nasional yang koheren, tidak terdapat banyak bukti gerakan nasional. Untuk mencapai penerikan pasukan-pasukan intervensi Jepang yang bekerja sama dengan orang-orang Rusia "Putih," Pemerintah Soviet melakukan suatu gerak tipu yang cerdas, yaitu menyetujui pembentukan suatu "Republik Timur Jauh."<sup>1</sup> Ini diproklamasikan di Verkhne-Udinsk pada bulan April 1920 atas perintah Moskwa sebagai suatu "negara penyangga" yang kelihatannya merdeka tetapi kenyataannya dikuasai kaum Bolshevik. Ia dimaksud meliputi daerah-daerah Transbaikalia, Amur, Sakhalin dan Propinsi Pantai akan tetapi mula-mula hanya terdiri atas Transbaikalia. Pemerintah terdiri atas lima orang komunis dan dua orang independen.<sup>2</sup> Namun ternyata mungkin memuaskan opini dunia paling tidak sampai batas-batas tertentu bahwa negara baru itu adalah suatu republik demokratis-borjuis yang merdeka. Ketika Tokyo selesai menarik tentara-tentara terakhir Jepang dari Timur Jauh Rusia di bawah tekanan Amerika pada bulan Oktober 1922, hanya soal beberapa minggu sebelum Republik Timur Jauh itu dihapus dan dimasukkan dalam Republik Soviet Federal Sosialis Rusia.

## KEBIJAKSANAAN SOVIET TERHADAP NASIONALITAS-NASIONALITAS

Secara demikian kaum Bolshevik pada awal 1920-an telah berhasil menyelesaikan proses "menghimpun bumi Rusia," sebagian terbesar dengan

<sup>1</sup>Lihat Carr, *op. cit.*, hal. 355-356. Laporan Carr diperkuat oleh suatu karya yang lebih baru, B.M. Shereshevskii, "Sibbiuro TsK RKP(b) i sozdanie Dal'nevostochnoi respubliki," dalam *Voprosy istorii KPSS* (Moskwa), 1972, No. 11, hal. 83.

menggunakan kekerasan. Bulan Desember 1922 Republik-republik Soviet yang ada waktu itu dengan paksa disatukan dalam suatu federasi semu yang diperintah oleh Partai Komunis yang terpusat secara ketat.

Akan tetapi sesudah akhir perang saudara, kaum komunis Soviet untuk sementara waktu memandang perlu memberikan konsesi-konsesi kepada bangsa-bangsa non-Rusia dalam rangka mendapatkan dukungan mereka, sekalipun terlambat, untuk Revolusi.<sup>1</sup> Kebijakan-kebijaksanaan kebangsaan yang menyusul pada tahun-tahun terakhir 1920-an dan awal 1930-an dalam pandangan ke belakang mestinya tampak agak menarik bagi bangsa-bangsa non-Rusia Uni Soviet. Bahasa dan kebudayaan pribumi dimajukan, peraturan-peraturan mengenai pemakaian bahasa Rusia dalam lembaga-lembaga pemerintah dikendurkan. Proporsi bahasa-bahasa non-Rusia dalam seluruh penerbitan buku Uni Soviet meningkat dari 5,1% tahun 1913 menjadi 29,3% tahun 1934.

Sasaran utama kebijaksanaan ini ialah Sovietisasi daerah-daerah non-Rusia, artinya pertama-tama konsolidasi diktatur satu partai komunis. Proses ini akan dijalankan bukan dengan "mencangkokkan" suatu kasta pejabat keturunan Rusia yang lebih tinggi melainkan dengan menyiapkan dan menggunakan penduduk pribumi, atau paling tidak anggota-anggota tertentu. Metode ini pada waktu itu disebutkan sebagai "korenizaciia" (dari "koren" = akar, yaitu membuat berakar) atau "nation-building." Inti kebijaksanaan ini ialah "nasionalisasi" administrasi Partai dan Negara, yaitu peningkatan kerja sama orang-orang non-Rusia dalam aparat-aparat ini. Sesuai dengan itu proporsi pribumi dalam organisasi-organisasi partai wilayah-wilayah nasional meningkat menjadi 53,8% tahun 1932. Akan tetapi kebijaksanaan ini juga mempunyai akibat-akibat sampingannya, dalam arti bahwa proses asimilasi dihentikan (misalnya asimilasi orang-orang Bashkir dengan bangsa Tartar) dan bahwa muncul suatu kesadaran nasional yang kuat di mana sebelumnya hanya terdapat kesadaran yang lemah (misalnya di antara bangsa-bangsa Muslim di Asia Tengah).

Dengan awal Stalinisme pada bagian akhir 1920-an, tanda-tanda pertama perubahan mulai tampak. Usaha kolektivisasi sejak 1929, pemukiman paksa kaum nomad di Asia Tenggara, pengasingan dan kelaparan khususnya berat

<sup>1</sup>Untuk pengertian berikut mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan 1920-an kami ingin mengucapkan terima kasih khusus kami kepada rekan kami Gerhard Simon yang mengizinkan kami membaca naskah sebuah buku yang akan terbit mengenai kebijaksanaan nasionalitas-nasionalitas Soviet. Lihat juga G. Simon, "Nationalismus und Nationalitätenpolitik in der Sowjetunion seit Stalin," dalam G. Brunner dan B. Meissner (ed.), *Nationalitätenprobleme in der Sowjetunion und Osteuropa* (Köln, 1982), hal. 42-66; Richard Pipes, "Solving the Nationality Problem," dalam *Problems of Communism*, September-Oktober 1967, hal. 125-131; dan R. Szporluk, "Nationalities and the Russian Problem in the USSR," dalam *Journal of Slavic Studies*, 1971, hal. 1-15.



bagi bangsa-bangsa non-Rusia (Ukraina, Kazakh). Kebencian akibatnya di wilayah-wilayah nasional terutama diarahkan pada orang-orang Rusia sebagai personifikasi kekuasaan pemerintah pusat. Bekas elite bangsa-bangsa tradisi Islam misalnya tidak mau ikut dalam kolektivisasi dan dalam perlakuan jahat terhadap para mullah dan mesjid-mesjid. Stalin memutuskan bahwa telah tiba waktunya untuk suatu pembalikan. Pada tahun 1934 pimpinan partai melepaskan aksioma yang berlaku sejak hari-hari Lenin bahwa hambatan utama untuk koeksistensi damai bangsa-bangsa Uni Soviet adalah sovisme Rusia Raya. Dengan dilancarkannya "patriotisme Soviet" dimulai kebijaksanaan Rusifikasi yang akan mencapai puncaknya dalam likuidasi fisik elit pimpinan bangsa-bangsa non-Rusia yang hampir sempurna dalam teror tahun 1936 dan 1937 dan deportasi bangsa-bangsa seluruhnya dalam Perang Dunia II.

Menyusul kebijaksanaan Rusifikasi muncul pada dasawarsa 1930-an suatu rasisme Rusia Raya putih baru yang masih kelihatan bahkan kini. Sejak itu istilah "Rusia murni" dipakai lagi dengan senang hati dan kebanggaan. Dan ucapan "pantat hitam" menjadi sebutan umum dalam bahasa kolokial untuk semua orang yang gelap kulitnya dan, bila diterapkan pada Uni Soviet, khususnya orang-orang Transkaukasia dan Asia Tengah, maupun istilah diskriminasi "chuchmeki" khususnya untuk orang-orang Muslim Uni Soviet.

Sesudah Stalin meninggal, kelihatan tendensi-tendensi menuju liberalisasi, juga di bidang kebijaksanaan kebangsaan. Tindakan-tindakan desentralisasi Khrushchev tahun 1957 mengungkapkan maksud pimpinan baru untuk kembali ke kebijaksanaan dasawarsa 1920-an. Akan tetapi tidak lama kemudian mulai suatu trend ke arah yang berlawanan yang menghasilkan re-sentralisasi paling tidak dalam kebijaksanaan pendidikan dan di sektor ekonomi. Pada gilirannya ini menyebabkan giatnya kembali gerakan oposisi nasional yang mempunyai beberapa titik temu dengan aliran-aliran pembangkangan yang bermotivasi keagamaan dan politik.<sup>1</sup> Oposisi nasional muncul di bagian Eropa Uni Soviet khususnya di Ukraina dan Republik-republik Baltis, dan di wilayah-wilayah Asia khususnya di Georgia dan Armenia. Akan tetapi hidupnya kembali minat atas kebudayaan Islam yang waktu belakangan ini dapat dilihat di Azerbaijan dan -- sampai tingkat tertentu -- di Asia Tengah juga ikut menyebabkan munculnya oposisi nasional di antara bangsa-bangsa yang bersangkutan.

Suatu trend lain, yaitu trend demografis, di Uni Soviet memusingkan pimpinan Kremlin. Proporsi bangsa-bangsa non-Rusia dari seluruh penduduk Uni

<sup>1</sup>Mengenai gerakan pembangkangan di Uni Soviet lihat Peter Hübner, "The Political and Social Relevance of the Dissidents," dalam *The Soviet Union 1978-1979* (New York, 1980),

Soviet hampir mencapai dan bahkan melampaui 50%.<sup>1</sup> Suatu aspek lain khususnya berkaitan dengan bangsa-bangsa Asia Tengah Uni Soviet. Sejak akhir Perang Dunia II angka kelahiran bangsa-bangsa Slavis dan Baltis menurun sedangkan angka kelahiran bangsa-bangsa tradisi Islam (kecuali bangsa Tartar) meningkat. Dengan demikian bukan saja bobot demografi melainkan juga bobot politik bangsa-bangsa Muslim meningkat. Persentase bangsa Rusia dalam penduduk menurun sejak 1950-an bukan saja di republik-republik Asia Tengah dan di Azarbaijan tetapi juga di Georgia dan Armenia.

Sebagai keseluruhan, dapat dikatakan bahwa masalah nasional di Uni Soviet masih jauh dari "penyelesaiannya." Sebaliknya, meningkatnya kesadaran bangsa-bangsa non-Rusia, yang benih-benihnya ditaburkan oleh de-Stalinisasi, terus mengumpulkan kekuatan dan dalam jangka panjang bisa menjadi suatu faktor penting dalam merangkaknya destabilisasi sistem politiknya.

#### KEBIJAKSANAAN SOVIET AWAL TERHADAP ASIA

Menjelang akhir perang saudara Rusia, Moskwa mulai menaruh minat yang lebih besar atas bagian-bagian Asia yang di seberang perbatasan bekas Imperium Czar. Minat baru ini berkembang di bawah tanda kembar diplomasi tradisional dan revolusi dunia.

Adalah permusuhan timbal-balik dengan negara-negara Barat dan ketegangan hubungannya dengan Jerman yang membuat diplomasi Soviet mengarahkan pandangannya ke Timur. Trend ini terungkap dalam perjanjian-perjanjian yang diadakan dengan Iran, Afghanistan dan Turki pada musim semi 1921. Sejak pemberontakan golongan komunis Jerman buyar pada musim semi 1920 dan gerak maju Tentara Merah berhenti di pintu gerbang Warsawa pada musim panas 1920, harapan kaum Bolshevik bahwa revolusi dunia akan berlangsung terus pertama di Eropa ternyata suatu impian belaka. Dalam ukuran harapan ini menghilangkan perhatian diarahkan ke Asia.

Secara demikian, sekalipun karena alasan-alasan yang berlainan, kedua lembaga kebijaksanaan luar negeri Soviet yang besar, yaitu Komisariat Urusan Luar Negeri Rakyat (Narkomindel) dan Internasional Komunis (Komintern) sepakat pada prinsipnya mengenai tekanan regional yang harus diletakkan pada kegiatan-kegiatan mendatang mereka. Namun terdapat perbedaan di sana-sini. Ini dapat diterangkan dengan kenyataan bahwa sementara Komintern tetap menganggap dirinya terikat untuk memajukan Revolusi

<sup>1</sup>Menurut sensus 1979. Mengenai ini dan berikutnya lihat Gerhard Simon, "The Non-Russian Peoples as Elements of Change in Soviet Society," dalam *The Soviet Union 1978-1979* (New York, 1980), hal. 65-74; dan *Journal of Russian Studies*, 1981, no. 1, hal. 1-12.

Internasional, Pemerintah Soviet dan Narkomindel semakin berusaha untuk menjamin keamanan Negara Soviet yang baru didirikan itu dan memperluas pengaruh Soviet melintasi perbatasan.

Pemahaman Lenin mengenai konstelasi kekuatan yang kompleks dan terus-menerus berubah di negara-negara Asia -- seperti pemahaman lain-lain pemimpin Soviet -- terbatas dan putusan-putusannya biasanya didasarkan atas teori dan bukan atas bukti, skematis dan dangkal. Sampai hari ia meninggal, ia tidak pernah menganggap berguna mengembangkan kebijaksanaan-kebijaksanaan terpisah yang disesuaikan dengan masing-masing negara Asia. Bukan soal luar biasa baginya menyebutkan Cina, Turki dan Iran dalam satu nafas. Ia bertindak atas asumsi dasar bahwa mungkinlah memasukkan mayoritas negara-negara Asia dalam kerangka model-model revolusioner yang disusun untuk negeri-negeri koloni dan semi koloni.

Lenin melihat sebagai tugas pokoknya memajukan revolusi proletar. Karena menurut ajaran Karl Marx ini akan pecah di negara-negara yang maju ekonominya, perspektifnya sudah barang tentu Eropasentris. Mula-mula Lenin sama sekali tidak melihat adanya potensi revolusi "negara-negara Timur"<sup>1</sup> tetapi memandang mereka semata-mata sebagai korban pemerasan kapitalis.<sup>2</sup> Kalau ia menggunakan istilah "Asia," hal itu hanya dilakukan dengan maksud untuk menyebutkan ciri keadaan yang bersifat reaksioner, despotis dan tak berkembang di Rusia.<sup>3</sup>

Baru pada tahun 1908 ia menemukan unsur-unsur revolusioner di Cina dan India dan meramalkan bahwa kekuatan-kekuatan proletariat Asia dan Eropa akan bersatu dalam perjuangan melawan kapitalisme.<sup>4</sup> Ia sangat terkesan dengan revolusi Cina tahun 1911 dan mengembangkan nosi bahwa dunia menyaksikan awal serangkaian revolusi demokratis di negeri-negeri semi koloni (Cina, Iran, Turki) dan negeri-negeri koloni (India, Indonesia) Asia yang akan bertemu dengan perebutan kekuasaan proletariat di Eropa dan

<sup>1</sup>Yang dimaksud dengan "negeri-negeri Timur" di Uni Soviet sampai Perang Dunia II adalah negeri-negeri koloni dan semi koloni Asia dan Afrika Utara. Lihat *Bol'shaia sovetskaia entsiklopediia*, Vol. 13 (Moskwa, 1929), hal. 290 dan Vol. 9 (Moskwa, 1951), hal. 193. Kini istilah itu digunakan untuk "negeri-negeri Asia dan Afrika (terutama Afrika Utara)," lihat *ibid.*, Vol. 5 (Moskwa, 1971<sup>3</sup>), hal. 389.

<sup>2</sup>V.I. Lenin, *Sochineniia*, Vol. 3 (Moskwa, 1950<sup>3</sup>), hal. 522; *ibid.*, Vol. 4 (Moskwa, 1946), hal. 182; dan *ibid.*, Vol. 5 (Moskwa, 1951), hal. 74-75.

<sup>3</sup>*Ibid.*, Vol. 21 (Moskwa, 1950), hal. 345-346.

<sup>4</sup>Mengenai paragraf ini lihat *ibid.*, Vol. 15 (Moskwa, 1947), hal. 162, 164-165; *ibid.*, Vol. 17 (Moskwa, 1950), hal. 499-500; *ibid.*, Vol. 19 (Moskwa, 1948), hal. 65-66; dan *ibid.*, Vol. 22

melancarkan suatu era baru dalam sejarah dunia. Antara 1914 dan 1916 ia sampai pada keyakinan bahwa perang-perang kemerdekaan nasional mendatang di Asia akan memperlemah negara-negara imperialis dan meningkatkan harapan suatu revolusi proletar di negara-negara ini.

Dari semuanya itu Lenin menarik kesimpulan bahwa untuk waktu itu dan waktu sesudahnya "gerakan-gerakan borjuis-demokratis" di Asia harus dianggap sebagai salah satu sekutu penting suatu proletariat Eropa yang memberontak.<sup>1</sup> Teori ini berbeda secara radikal dengan Marxisme klasik abad ke-19. Secara demikian, bahkan sebelum Revolusi Oktober Rusia, Lenin meletakkan landasan untuk strategi kebijaksanaan Soviet mendatang terhadap Asia. Ia mengajukan inti teori ini, yaitu bahwa dukungan prioritas harus diberikan kepada gerakan borjuis-nasional sambil menunggu timbulnya gerakan massa proletariat yang kuat, sebagai bahan pembicaraan pada Kongres Komintern II pada musim panas 1920. Dilawan oleh M.N. Roy dari India dan didukung oleh H. Sneevliet dari Negeri Belanda, ia mampu menggoalkan pokok-pokoknya. Dengan demikian "Dalil-dalil mengenai masalah nasional dan kolonial" yang diterima baik oleh Kongres memuat baris-baris berikut:

"Semua partai komunis harus mendukung dengan tindakan gerakan-gerakan pembebasan revolusioner negeri-negeri ini. Bentuk dukungan semacam itu harus dibicarakan dengan partai komunis negeri yang bersangkutan kalau ada partai semacam itu."<sup>2</sup>

Ini meratakan jalan bagi golongan komunis di seluruh dunia untuk bergabung dengan kekuatan-kekuatan "non-proletar" yang besar jumlahnya. Kekuatan-kekuatan ini akan membebaskan negeri-negeri mereka dari pengaruh negara-negara imperialis dan mengadakan suatu revolusi borjuis-demokratis. Tujuan jangka panjangnya ialah revolusi proletar yang akan menempatkan golongan komunis dalam kekuasaan. Adalah maksud Komintern bahwa aliansi golongan komunis setempat dengan kekuatan-kekuatan borjuis-demokratis secara *a priori* harus bersifat taktis, sementara dan instrumental.

Lapangan percobaan pertama di mana strategi yang dikembangkan pada Kongres Komintern II itu dicoba adalah Cina. Di sini dapat dilihat dengan

<sup>1</sup>Mengenai paragraf ini lihat *ibid.*, Vol. 18 (Moskwa, 1948), hal. 143-146; *ibid.*, Vol. 20 (Moskwa, 1950), hal. 378; *ibid.*, Vol. 21 (Moskwa, 1950), hal. 368; V.I. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, Vol. 41 (Moskwa, 1963), hal. 166-167; H. Carrère d'Encausse dan S.R. Schram, *Marxism and Asia* (London, 1969), hal. 150 dst.; A.S. Whiting, *Soviet Policies in China 1917-1924* (Stanford, 1968), hal. 42 dst.; *Der Zweite Kongress der Kommunistischen Internationale, Protokoll der Verhandlungen vom 19. Juli in Petrograd un vom 23. Juli bis 7. August 1920 in Moskau* (Hamburg, 1921), passim.

kelas tiga sasaran global kebijaksanaan Soviet.<sup>1</sup> Pertama, antara 1920 dan 1924 Narkomindel merayu Pemerintah Beijing untuk mendapatkan pengakuan diplomatik dan ditandatangani suatu perjanjian perdagangan dan untuk mempertahankan dan memulihkan pengaruh Rusia di Manchuria dan Mongolia berdasarkan perjanjian-perjanjian internasional. Kedua, pada waktu yang sama Komintern dalam suasana komplotan di Shanghai membantu mendirikan suatu partai komunis dengan penggulingan Pemerintah Beijing sebagai salah satu tujuan terpentingnya. Pada waktu yang sama ini mengungkapkan sasaran Soviet jangka panjang, yaitu menjadikan Cina suatu negara komunis. Ketiga, sejak 1922 Moskwa mendekati Kuomintang (sebagai gerakan "borjuis-demokratis" yang paling penting) dan memaksa kaum komunis Cina untuk membentuk satu blok dengan gerakan ini. Dari 1924 sampai 1927 Uni Soviet memperlakukan blok ini sebagai sekutu Cina utamanya.<sup>2</sup> Aliansi dengan Kuomintang yang dimaksud sebagai suatu alat jangka menengah dalam pencapaian tujuan-tujuan Soviet itu didasarkan atas harapan bahwa partai ini paling mampu menyatukan Cina, menjauhkannya dari semua pengaruh asing (non-Soviet), dan secara demikian menyiapkannya untuk pengambilalihan kekuasaan oleh kaum komunis (di bawah pimpinan Soviet).

Strategi tiga sasaran yang untuk pertama kalinya dilaksanakan dalam kasus model Cina ini menggambarkan dengan jelas keluwesan taktis tetapi juga ketidakjujuran ekstrim dengan mana pimpinan Kremlin beroperasi, khususnya sehubungan dengan "sekutu-sekutu" borjuis-demokratisnya. Strategi ini kemudian akan diterapkan terhadap lain-lain negara Asia juga, sekalipun dengan tekanan yang berbeda dan dalam sejumlah variasi. Dalam kasus Cina ia gagal. Kuomintang kanan Chiang Kaishek, yang dimaksud oleh Stalin untuk "dimanfaatkan sampai akhirnya, diperas seperti sitrun, dan kemudian dibuang"<sup>3</sup> pada waktunya melihat permainan ganda Moskwa itu dan memutuskan hubungan sama sekali dengan kaum komunis Soviet maupun Cina pada tahun 1927.

Pada waktu itu komponen-komponen revolusi internasional dan nasional Rusia dalam politik luar negeri Soviet dalam praktek telah lama membaur. Suatu perubahan dalam trend ke arah komponen nasional sudah menjadi jelas

<sup>1</sup>Untuk perinciannya lihat D. Heinzig, *Sowjetische Militärberater bei der Kuomintang 1923-1927* (Baden Baden, 1978), hal. 23-40, 56-98.

<sup>2</sup>Mengenai ini dan berikutnya lihat komentar Borodin dalam L. Fischer, *Russia's Road from Peace to War, Soviet Foreign Relations 1917-1941* (New York-Evanston-London, 1969), hal. 118-119.

pada musim panas 1919. Pada waktu itu "Deklarasi Karakhan" asli yang memuat tawaran untuk menyerahkan pemilikan Kereta Api Timur Cina kepada Cina tanpa tuntutan kompensasi mana pun, direvisi.<sup>1</sup> Menyusul buyarnya aliansi dengan Kuomintang, Stalin memecahkan dikotomi antara kedua komponen itu dan secara demikian pada waktu yang sama memberikan pembenaran teoretis untuk predominasi komponen nasional: ia mendeskripsikan dalam suatu ramuan realisme dan pokrul bambu bahwa seorang revolusioner dan internasionalis adalah seorang yang bersedia untuk bangkit dan membela Uni Soviet tanpa reserva maupun syarat.<sup>2</sup> Kendati sejumlah lip service kepada partai-partai komunis luar negeri yang lebih liberal, itu sampai sekarang merupakan kredo politik luar negeri pimpinan Kremlin.

### EKSPANSIONISME SOVIET DI ASIA

Sekitar waktu itu Uni Soviet telah memberikan cukup bukti bahwa ia bertekad bukan saja untuk mempertahankan *status quo* milik-milik wilayah Rusia di Asia melainkan juga untuk menguasai dan bahkan memperluas lingkungan pengaruh Soviet ke luar wilayah-wilayah ini.

Usaha untuk mempertahankan hak-hak khusus Rusia di Manchuria telah disebutkan. Di antaranya konversi Mongolia Luar menjadi suatu kuasi-protectorat Soviet dan usaha-usaha serupa yang diarahkan pada Sinkiang merupakan contoh-contoh yang menyolok. Mongolia jatuh di bawah kedaulatan Manchu pada tahun 1691. Menyusul revolusi Cina tahun 1911, bangsa Mongol mula-mula menyatakan kemerdekaan mereka akan tetapi di bawah tekanan Rusia dan Cina dipaksa menandatangani suatu perjanjian dengan St. Petersburg dan Beijing pada tahun 1915 yang *de jure* membentuk suatu status otonom dalam batas-batas kedaulatan Cina.

Bulan Juni 1921 pasukan-pasukan Soviet memasuki Mongolia Luar. Moskwa membenarkan intervensinya ini dengan menyatakannya sebagai tanggapan atas seruan akan bantuan dari "Pemerintah Rakyat Sementara Mongolia" yang dibentuk tidak lama sebelumnya dengan dukungan Soviet di bumi Soviet.<sup>3</sup> Janji bahwa Rusia Soviet akan menarik pasukannya

<sup>1</sup>Naskah asli dalam V. Vilenskii, *Kitai i Sovetskaia Rossiia*, dikutip dari J. Degras (ed.), *Soviet Documents on Foreign Policy*, Vol. 1 (1917-1924) (London-New York-Toronto, 1951), hal. 158 dst.; dan naskah yang direvisi dalam *Dokumenty vneshnei politiki*, Vol. 2 (Moskwa, 1958), hal. 221 dst.

<sup>2</sup>Stalin pada 1 Agustus 1927. Lihat I.V. Stalin, *Sochineniia*, Vol. 10 (Moskwa, 1954), hal. 51.

<sup>3</sup>Mengenai ini dan berikutnya lihat J. Eudin dan R.C. North, *Soviet Russia and the Far East, 1920-1927* (Stanford, 1957), hal. 124 dst.; dan *Dokumenty vneshnei politiki*, Vol. 4 (Moskwa,

segera setelah pasukan-pasukan Pengawal Putih yang menduduki Mongolia dikalahkan tidak pernah dipenuhi. Sebaliknya, Moskwa menjadikan Mongolia Luar suatu kuasi-protectorat. Biarpun perjanjian Cina-Soviet tanggal 31 Mei 1924 mengukuhkan kembali kedaulatan Cina, perjanjian Mongolia-Soviet 5 Nopember 1921 di mana pemerintah baru Mongolia diakui sebagai "satu-satunya pemerintah Mongolia yang sah" tetap berlaku. Pasukan-pasukan Soviet ditarik pada musim semi 1925, setelah "Republik Rakyat Mongolia" diproklamasikan, tanda selesainya Sovietisasi. *De jure* Pemerintah Cina tidak mengakui pemisahan Mongolia Luar dari Cina sampai tahun 1945 dan hanya di bawah tekanan sekutu-sekutunya. Usaha Soviet semacam itu yang dilakukan sejak awal 1930-an sampai akhir Perang Dunia II dengan maksud untuk menjadikan Sinkiang sebagai satelit Soviet akhirnya gagal.<sup>1</sup>

Contoh-contoh lain kebijaksanaan aneksasi Soviet di Asia diberikan oleh Tannu Tuva dan "Wilayah-wilayah Utara" Jepang. Tannu Tuva, pada perbatasan Soviet-Mongolia sekarang ini, jelas termasuk Cina sampai 1911 akan tetapi diduduki oleh pasukan-pasukan Rusia menyusul penggulingan Dinasti Manchu dan secara formal dijadikan sebuah protectorat. Pada tahun 1921 Moskwa menegakkan klaimnya atas warisan Czar-nya itu dan mendirikan -- setelah empat tahun lagi kedaulatan Cina -- suatu kuasi-protectorat Soviet. Pada tahun yang sama Pemerintah Soviet "secara khidmat" berjanji bahwa ia "sama sekali tidak menganggap Tannu Tuva ... sebagai wilayahnya dan tidak mempunyai aspirasi apa pun."<sup>2</sup> Pada 13 Oktober 1944 janji ini dilanggar dan Tannu Tuva dicaplok secara formal. "Wilayah-wilayah Utara" Jepang, yaitu pulau-pulau Kunashiri, Etorofu, Habomai dan Shikotan, tidak pernah termasuk Rusia. Pulau-pulau itu diduduki oleh pasukan-pasukan Soviet pada akhir Perang Dunia II. Setelah suatu periode singkat ketika Khrushchev menunjukkan suatu sikap yang lebih luwes, Pemerintah Soviet secara konsisten sampai sekarang menolak untuk berunding dengan Tokyo mengenai pulau-pulau itu -- terutama untuk tidak menciptakan suatu preseden untuk klaim-klaim teritorial mendatang di pihak Cina dan negara-negara Eropa masing-masing.

Kasus terakhir ekspansionisme Soviet di Asia, invasi militer ke Afghanistan, dalam banyak hal mengingatkan kita pada contoh Mongolia. Seperti dalam kasus Mongolia tahun 1921, Uni Soviet menanggapi "seruan bantuan" dari suatu pemerintah tandingan pro-Soviet yang khusus dibentuk dengan maksud itu. Metode ini, tetapi juga konversi Afghanistan menjadi suatu kuasi-protectorat Soviet membuat wajar bicara tentang "Mongolisasi" Afghanistan. Kita hanya bisa berspekulasi mengenai alasan-alasan intervensi Soviet itu. Suatu ramuan hal-hal berikut kiranya paling masuk akal:

<sup>1</sup>D.J. Dallin, *Soviet Russia and the Far East* (New Haven, Conn., 1948), hal. 91-103, 361-368.

- Afghanistan di bawah Amin mengancam akan keluar dari lingkungan pengaruh Soviet;
- Pendudukan Afghanistan membawa Moskwa satu langkah maju untuk mewujudkan impian lama Rusia untuk mencapai Samudra Hindia;
- Mengingat intensifikasi pertarungan global untuk menjamin bagian suplai minyak dunia kelihatan lebih penting kini untuk mencapai tujuan ini dalam rangka mengamankan akses yang lebih baik ke negara-negara penghasil minyak Teluk Parsi/Arab;
- Kesempatannya tampak baik karena Amerika Serikat sibuk dengan krisis Iran.

Tidak diragukan bahwa Moskwa juga mengejar sasaran-sasaran ekspansionis dengan menjalin hubungan kuasi-aliansi dengan Vietnam pada tahun 1978. Akan tetapi berbeda dengan Afghanistan, berkat letak jauhnya dari Uni Soviet Vietnam tidak perlu takut bahwa ia akan menjadi korban berikut "bantuan persaudaraan" Soviet.

### KEBIJAKSANAAN ASIA SOVIET DI BAWAH STALIN

Dalam pertikaiannya dengan Trotsky, sampai saat terakhir Stalin menganjurkan agar aliansi dengan Kuomintang dipertahankan. Tampaknya terutama fiasko akibat kebijaksanaan terhadap Cina inilah yang membuatnya mengambil suatu sikap yang acuh tak acuh dan bahkan curiga terhadap gerakan-gerakan borjuis-demokratis dan bahkan terhadap gerakan-gerakan komunis di negara-negara Asia, terhadap gerakan-gerakan borjuis-demokratis karena contoh Cina menunjukkan bahwa tidaklah mudah mengikat mereka untuk menarik kereta komunis, dan terhadap gerakan-gerakan komunis karena mereka terlalu lemah. Stalin mempertahankan sikap ini sampai ia meninggal dan hal itu terungkap dalam tiadanya perhatian di pihak Uni Soviet untuk gelanggang Asia. Moskwa kembali lebih menangani masalah-masalah domestiknya dan Eropa.

Menyusul perebutan kekuasaan oleh kaum Nazi di Jerman, "strategi front rakyat" diresmikan pada Kongres Komintern VII tahun 1935. Ini disertai strategi "front rakyat anti-imperialis" yang akan diterapkan pada negeri-negeri kolonial dan semi-kolonial dan mempunyai nada bawah hidupnya kembali formula aliansi Lenin yang diterima pada Kongres Komintern II. Akan tetapi mengenai Asia, semuanya itu kebanyakan tinggal teori. Dan menyusul perumusan teori "dua kubu" oleh Zhudanov pada bulan September 1947, kaum borjuis nasional beberapa negara Asia bahkan dituduh memandang "para pe-



asing."<sup>1</sup> Hanya di Indonesia dan Vietnam terdapat suatu front anti-imperialis di mana golongan komunis memainkan peranan utama. Gerakan-gerakan seperti Kemalisme, Ghandisme, Zionisme dan Pan-Arabisme harus dilawan sebagai ideologi-ideologi reaksioner dan Nehru adalah contoh utama seorang borjuis yang telah menjadi seorang "budak lihay" yang melayani Inggris dan Amerika Serikat.<sup>2</sup> Kesimpulan yang ditarik oleh Moskwa dari pandangan dunia bipolar Zhudanov itu adalah bahwa dukungan untuk kekuatan-kekuatan komunis dan para simpatisan mereka di negara-negara "bermusuhan" harus diperkuat.

### KEBIJAKSANAAN ASIA SOVIET SESUDAH STALIN

Pandangan dunia Soviet yang berurat-berakar ini tidak mulai berubah sampai kematian Stalin. Pada pertengahan 1950-an Uni Soviet mulai menjalin hubungan dengan pemerintah-pemerintah negara-negara Dunia Ketiga yang baru lahir dan sedang lahir. Perdagangan dengan negeri-negeri ini diperluas dan dalam beberapa kasus (India, Mesir, Afghanistan, Indonesia) diberikan bantuan konkrit.<sup>3</sup> Akan tetapi bahkan pada tahun 1980 perdagangan dengan negeri-negeri berkembang hanya mencapai sekitar 10% dari seluruh perdagangan luar negeri Soviet.<sup>4</sup> Sekitar 12% seluruh perdagangan Soviet adalah dengan negeri-negeri Asia.<sup>5</sup> Rekan-rekan dagang Asia Soviet yang paling besar adalah Jepang (dengan 26% seluruh perdagangan dengan Asia) dan India (17%), disusul oleh Mongolia (8%), Iran, Vietnam, Korea Utara dan Afghanistan.

Kaum komunis pribumi di negara-negara berkembang didorong oleh Moskwa untuk bekerja atas dasar hukum di hari depan dan secara berangsur-angsur merongrong lain-lain partai di negeri masing-masing. Keterangan yang diberikan untuk kenyataan bahwa mayoritas negeri-negeri ini tidak menemu-puh jalan sosialis dirumuskan oleh Moskwa dalam teori-teori "jalan non-kapitalis" dan "negara-negara demokrasi nasional."<sup>6</sup> Negara-negara yang

<sup>1</sup>Mengenai ini dan berikutnya lihat *Bol'shevik* (Moskwa), 15 Desember 1947, dikutip dari Carrère d'Encausse dan Schram, *op. cit.*, hal. 262-263.

<sup>2</sup>*Voprosy ekonomiki* (Moskwa, 1949), No. 9, dikutip dari Carrère dan Schram, *op. cit.*, hal. 266-267.

<sup>3</sup>Lihat G. Jukes, *The Soviet Union in Asia* (Sidney-London-Melbourne-Brisbane-Singapura, 1973), hal. 252 dst.

<sup>4</sup>"Vneshnaia torgovlia SSSR v 1980 g.," *Statisticheskii sbornik* (Moskwa, 1981), passim.

<sup>5</sup>Mengenai ini dan berikutnya, *ibid.*, hal. 8, 10-12.

<sup>6</sup>Libet Th. W. Robinson, "Soviet Policy in Asia," dalam W.E. Griffith (ed.), *The Soviet Em-*

relatif pro-Soviet pada waktu mana pun tahun-tahun belakangan ini diberi julukan "negeri-negeri yang berorientasi sosialisme." Negeri-negeri ini kini berjumlah 20 di Asia dan Afrika, termasuk Afghanistan, Birma, Irak, Kamboja, Suriah dan Yaman Selatan di Asia.<sup>1</sup>

Suatu alat penting yang digunakan oleh Uni Soviet untuk mengumpun negara-negara ini ke Blok Soviet adalah diadakannya perjanjian-perjanjian kerja sama. Kecuali Birma dan Kamboja, semua "negeri yang berorientasi sosialisme" di Asia yang disebutkan di atas mengadakan "perjanjian-perjanjian persahabatan dan kerja sama" semacam itu dengan Moskwa: Irak tahun 1972, Afghanistan tahun 1978, Yaman Selatan tahun 1979, dan Suriah tahun 1980. Contoh India, negara Asia pertama yang menandatangani perjanjian semacam itu pada tahun 1971, menunjukkan bahwa Uni Soviet juga berminat untuk menjalin hubungan berdasarkan perjanjian semacam itu dengan negeri-negeri terpilih dari Dunia Ketiga yang tidak (belum) dihitung sebagai "berorientasi sosialisme" akan tetapi paling tidak dianggap "anti imperialis," yaitu anti-Barat dalam arti yang luas. Sebagai imbalan bantuan ekonomi dan militer, negara-negara ini diharap mendukung politik luar negeri Blok Soviet, mengizinkan propaganda Soviet yang leluasa di negeri-negeri mereka, dan mengizinkan Moskwa membina hubungan dengan partai-partai komunis dan lain-lain kelompok kiri pribumi yang pro-Moskwa. Di Asia kini terdapat 12 partai dan 8 kelompok semacam itu dalam "gerakan pembebasan nasional."<sup>2</sup>

Tujuan jangka panjang kebijaksanaan Soviet terhadap negeri-negeri berkembang ialah: (1) meningkatkan jumlah "negeri yang berorientasi sosialisme"; (2) mengubah mereka dari negeri "generasi pertama" menjadi "negeri generasi kedua" (dengan "kekuasaan demokratis rakyat" dan dengan "partai-partai rakyat revolusioner sebagai pemimpin");<sup>3</sup> dan (3) mengembangkan mereka lebih lanjut menjadi negara-negara "sosialis penuh" dan akhirnya mengikat mereka dengan Blok Soviet.

Contoh-contoh Indonesia, Mesir dan Somalia menunjukkan bahwa langkah-langkah mundur dapat diambil pada jalan ini. Dan bahkan di mana negara-negara muncul di Asia yang harus diakui oleh Moskwa sebagai

<sup>1</sup>R.A. Ul'ianovskii, "O stranakh sotsialisticheskoi orientatsii," dalam *Kommunist* (Moskwa), 1979, No. 11, hal. 117; dan *Spravochnik propagandista-mezhdunarodnika* (Moskwa, 1979), hal. 116.

<sup>2</sup>Lihat *Problems of Communism*, Maret-April 1982, hal. 73, 78, 79.

<sup>3</sup>E. Primakov, "Strany sotsialisticheskoi orientatsii: trudnyi no real'nyi perekhod k sotsializmu," dalam *Mirovaia ekonomika i mezhdunarodnye otношения* (Moskwa), 1982, No. 11, hal. 116.

"sosialis" bahkan kini, hal itu tidak mencegah sengketa antara Moskwa dan Beijing mempengaruhi negara-negara ini dan membuat mereka mengambil sikap anti-Soviet (Cina) atau paling tidak sikap independen (Vietnam sampai 1978 dan Korea Utara). Di sini, seperti reaksi terhadap intervensi Soviet di Afghanistan dan intervensi Vietnam yang didukung Uni Soviet di Kamboja telah menunjukkan, trend-trend berlawanan menjadi jelas yang kadang-kadang menghambat kebijaksanaan ekspansionis Soviet di Dunia Ketiga.

Bahkan pada waktu Stalin masih hidup terjadi suatu peristiwa yang akan menentukan kebijaksanaan Asia Moskwa: kemenangan komunis Cina dan pembentukan Republik Rakyat Cina pada tahun 1949. Stalin tidak menduga perkembangan ini. Ia memandangnya dengan perasaan bercampur kalau tidak dengan syak wasangka. Mao Zedong telah menyatakan keinginannya akan kemerdekaan dari Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) pada beberapa kesempatan sebelumnya. Berbeda dengan Mongolia dan Korea Utara, kaum komunis Cina (seperti juga kaum komunis Vietnam tahun 1945) tidak mendapatkan kekuasaan dengan bantuan Tentara Merah. Yang sama berlaku untuk Yugoslavia di Eropa Timur, dan Stalin jelas takut bahwa Mao akan menjadi seorang "Tito Cina."

Pada tahun 1949 Cina sudah mulai memuji "jalan Cina" sebagai suatu model untuk banyak negeri Dunia Ketiga, khususnya di Asia.<sup>1</sup> Ucapan-ucapan itu tidak dibantah oleh Moskwa. Bahkan mungkin bahwa di belakang layar dicapai semacam "gentlemen's agreement" antara Moskwa dan Beijing pada pertengahan 1950-an bahwa bagian-bagian Asia Tenggara (Birma, Muangthai, Laos, Kamboja, Malaya, Vietnam) dialokasikan untuk lingkungan pengaruh Cina, sedangkan India, Afghanistan dan seluruh Asia Barat dibiarkan untuk lingkungan pengaruh Soviet; dan Indonesia dikecualikan sebagai "tanah tak bertuan."<sup>2</sup> Akan tetapi sebagai keseluruhan, dapat diasumsikan bahwa Kremlin merasa peri laku Cina sebagai suatu tantangan yang harus ditanggapinya dengan meningkatkan keterlibatannya di Asia.

Menyusul putusannya hubungan dengan Cina, Uni Soviet menghadapi suatu situasi yang sama sekali baru di Asia. Ia sekarang harus menghadapi dua saingan, kekuatan global Amerika Serikat dan kekuatan regional besar Cina. Ketika pada tahun 1969 Presiden Nixon mengakui prospek penarikan Amerika dari daratan Asia, Moskwa melihatnya sebagai suatu kesempatan baik untuk mengisi kekosongan kekuatan akibatnya dengan potensinya sendiri. Ia menempuh suatu pendekatan ganda. Di satu pihak, Kremlin memutuskan un-

<sup>1</sup>*Narodnyi Kitai* (Beijing), Vol. 4, No. 1-2 (Juli 1951), hal. 14; dan *Pravda* (Moskwa), 4 Januari 1950, hal. 3.

tuk meningkatkan keterlibatannya di Vietnam. Di lain pihak Brezhnev mengusulkan suatu "sistem keamanan kolektif untuk Asia" dan secara demikian melakukan suatu usaha (yang sejauh ini tidak berhasil) untuk mendapatkan hak suara di Asia untuk Uni Soviet dan sekaligus memencilkan Cina.

Suatu bobot tandingan tertentu ditambahkan pada perkembangan ini oleh pemulihan hubungan Cina-Amerika yang mendapat momentum menyusul konflik Ussuri yang hampir menyeret Uni Soviet dan Cina ke dalam peperangan. Secara tiba-tiba Moskwa menemukan dirinya dalam isolasi pada permainan segi tiga strategis. Para pemimpin Kremlin berreaksi dengan meningkatkan usahanya pada akhir Perang Indocina Kedua untuk memperluas pengaruhnya di Hanoi. Kedua pendekatan itu diarahkan pada tujuan menahan Cina secara lebih kuat. Pendekatan terhadap Tokyo, yang disertai suatu kebijaksanaan ancaman-ancaman kasar, mengalami kegagalan. Jepang tidak mau menandatangani perjanjian "bertetangga baik dan kerja sama" yang diusulkan Moskwa sampai sengketa teritorial antara kedua negara itu diselesaikan. Sebaliknya, Jepang menandatangani suatu "Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama" dengan Cina pada bulan Agustus 1978 yang memuat suatu pasal anti-hegemoni yang diarahkan pada Moskwa.

Akan tetapi usaha Soviet untuk mendapatkan lebih banyak pengaruh di Indocina lebih berhasil. Usaha itu mencapai puncaknya dalam penerimaan Vietnam sebagai anggota Comecon pada bulan Juni 1978 dan dalam penandatanganan suatu perjanjian politik kuasi-aliansi dengan Vietnam pada bulan Nopember 1978.<sup>1</sup> Keberhasilan Soviet ini banyak dan bermacam-macam alasannya dan pembicaraannya di sini akan makan terlalu banyak waktu.<sup>2</sup> Tetapi apa pun alasan ikatan itu, yang pasti adalah bahwa tanpa ikatan itu dan tanpa janji bantuan Soviet yang menyertainya, Hanoi tidak akan melancarkan intervensi militernya di Kamboja pada bulan Desember 1978.

Dukungan Uni Soviet untuk pengambilalihan Kamboja secara militer oleh Vietnam dan invasi Soviet ke Afghanistan pada bulan Desember 1979 mempunyai reperkusi-reperkusi yang merugikan untuk hubungan Moskwa dengan hampir semua negara Asia dan untuk citranya dalam pandangan dunia umumnya. Keberhasilan militer adalah sebab frustrasi diplomasi. Uni Soviet sekarang harus membatasi kerugiannya dan mempertahankan sisa "sahabat-sahabatnya" di pihaknya. Ini misalnya berarti menggunakan segala sarana

<sup>1</sup>Mengenai perjanjian ini lihat Lau Teik Soon, "The Soviet-Vietnamese Treaty," dalam *Southeast Asia Affairs, 1980* (Singapura, 1980), hal. 54-66.

<sup>2</sup>Lihat D. Heinzig, "The Role and Interests of the USSR in Indochina," dalam *Southeast Asia Affairs, 1980* (Singapura, 1980), hal. 67-72.

yang tersedia baginya untuk mencegah India, yang jengkel dengan petualangan Uni Soviet di Afghanistan, memperbaiki hubungannya dengan Cina dan Pakistan. Meningkatnya usaha sejak awal 1982 untuk memulihkan hubungannya dengan Cina sulit diharapkan membawa hasil yang besar.

Moskwa dan Hanoi berhasil membentuk pemerintah-pemerintah boneka di Afghanistan dan Kamboja dan secara militer menguasai paling tidak bagian-bagian negara-negara ini. Namun perlawanannya sangat kuat, khususnya di Afghanistan di mana akhir pertempuran belum kelihatan.<sup>1</sup> Akan tetapi hal ini meletakkan beban tambahan yang berat atas ekonomi Soviet, yang krisis permanennya menjadi lebih parah lagi sejak dinyatakan hukum darurat militer di Polandia pada bulan Desember 1981. Suatu analisa saksama yang dilakukan sebelumnya akan memungkinkan para pemimpin Kremlin meramalkan reperkusi-reperkusi ekonomi dan internasional petualangan di Afghanistan dan Kamboja. Kalau dalam kenyataan mereka melakukan analisa semacam itu dan sampai pada kesimpulan tak terhindarkan ini, maka intensitas impetus ekspansionis mereka pasti melebihi perkiraan sebelumnya. Dapat dibayangkan bahwa para pemimpin Kremlin melihat aksi mereka di Afghanistan -- secara subyektif -- sebagai suatu langkah preventif yang dimaksud untuk mencegah perubahan mana pun dalam warna merah tetangga Selatannya. Kalau demikian halnya, maka harus ditandaskan kepada Moskwa bahwa tingkah laku semacam itu tidak dapat diterima sebagai soal pola sah pemikiran keamanan mana pun. Mengalah di sini akan berarti mengulurkan tangan kepada suatu perkembangan yang pada akhirnya Uni Soviet bisa mengklaim bahwa keadilan penuh hanya akan bisa dilaksanakan untuk kepentingan keamanannya apabila seluruh dunia, dari Artika sampai Antartika, telah menjadi Soviet.

Politik luar negeri Moskwa mengejar sasaran menjamin keamanan Uni Soviet dan juga memperluas pengaruh Soviet sejauh mungkin di seberang perbatasan Uni Soviet dan (sejak dasawarsa 1950-an) Blok Soviet. Kremlin agak menahan diri dalam usaha ini, khususnya di mana ada bahaya pecahnya perang besar dengan Amerika Serikat (dan NATO) atau dengan Cina. Reservasi ini juga berlaku untuk kebijaksanaan Asia-nya. Dalam kasus Afghanistan Moskwa tidak melihat bahaya semacam itu, dalam kasus dukungannya untuk intervensi Vietnam di Kamboja juga tidak. Akan tetapi apa yang pantas dicatat di masa lampau dan mendatang ialah taktik berhati-hatinya di Timur Dekat karena Moskwa memperhatikan kemungkinan terlibat dalam suatu konflik bersenjata dengan Amerika Serikat. Reserve Soviet pada waktu Cina melancarkan "kampanye pendidikan"-nya terhadap Vietnam pada musim

<sup>1</sup>Mengenai prospek Afghanistan lihat analisa yang meyakinkan dalam "A Nearby Observer,

semi 1979 karena Moskwa bermaksud menghindari suatu konfrontasi militer besar dengan Beijing dengan segala biaya, juga menyolok.

Sasaran-sasaran jangka panjang konkrit kebijaksanaan Soviet terhadap Asia belum jelas. Ketakutan Cina bahwa Uni Soviet bermaksud melakukan suatu gerak gunting dengan maksud untuk menguasai Teluk Parsi dan Selat Malaka dalam rangka memotong suplai energi dan bahan mentah yang vital bagi Eropa Barat dan Jepang (teori pencekikan) sepintas-lalu tampak dibesarkan. Di lain pihak, keterlibatan militer Moskwa di Afghanistan dan (secara tidak langsung) di Indocina bersama pengembangan angkatan lautnya di Asia secara terus-menerus sejak pertengahan dasawarsa 1960-an<sup>1</sup> jelas merupakan sumber kecemasan. Bagaimanapun, negara-negara yang bersangkutan harus menegaskan kepada Uni Soviet dengan tindakan-tindakan mereka yang terpusat dan tegas, bahwa ia harus membayar harga yang lebih tinggi daripada harga yang diminta sejauh ini kalau ia berusaha meneruskan tradisi ekspansionisme Rusia di Asia.

<sup>1</sup>Th.W. Robinson, "The Soviet Union and Asia in 1980," dalam *Asian Survey*, Januari 1981.